



## Studi *Takhrij* Hadis Tentang Kelembutan dalam Keluarga

### *Takhrij Hadith Study About Gentleness in Family*

Nuraeni Novira<sup>a</sup>, Maryam<sup>b</sup>, Asnawati Patuti<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, Makassar, Indonesia; Email: [nuraeni@stiba.ac.id](mailto:nuraeni@stiba.ac.id)

<sup>b</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, Makassar, Indonesia; Email: [maryamamir617@gmail.com](mailto:maryamamir617@gmail.com)

<sup>c</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, Makassar, Indonesia; Email: [asnawati@stiba.ac.id](mailto:asnawati@stiba.ac.id)

#### Abstract

This research discusses the study of *takhrij* hadith regarding tenderness in the family. This research is descriptive research using library methods and approaches to the study of *takhrij* hadith, normative and historical. The literary sources used are the *Musnad Ahmad ibn Hanbal Book* as a primary source. The results of this research are the quality of the hadith narrated by Ahmad ibn Hanbal No. 24,427 regarding a gentle attitude in the family is a sign of good quality and is valid, this is reflected in the results of the *takhrij* carried out. A family that is filled with various goodness or happiness means that Allah has indeed given tenderness to that family, or it could be the other way around, because of the tenderness that exists in the family, a family gets various goodness that keeps it intact, harmonious and meaningful.

**Keywords:** *Takhrij* hadith, tenderness, family

#### Abstrak

Penelitian ini membahas studi *takhrij* hadis tentang kelembutan dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kepustakaan dan pendekatan studi *takhrij* hadis, normative dan historis. Sumber-sumber literatur yang digunakan ialah Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* sebagai sumber primer. Hasil penelitian ini adalah kualitas hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal No. 24.427 tentang sikap lemah lembut dalam keluarga merupakan tanda kebaikan ini berkualitas sahih, hal ini tergambar dari hasil *takhrij* yang dilakukan. Suatu keluarga yang dipenuhi dengan berbagai kebaikan atau kebahagiaan maka sesungguhnya Allah telah memberikan kelembutan pada keluarga tersebut, atau bisa pula sebaliknya karena kelembutan yang ada pada keluarga maka sebuah keluarga tersebut mendapatkan berbagai kebaikan-kebaikan yang membuatnya tetap utuh, harmonis, dan bermakna.

**Kata kunci:** *Takhrij* hadis, kelembutan, keluarga.

#### Article Info:

Received: 24 January 2024

Revised: 19 March 2024

Accepted: 20 March 2024

Published: 29 March 2024

#### How to cite:

Nuraeni Novira, Maryam, Asnawati Patuti, "Studi *Takhrij* Hadis Tentang Kelembutan dalam Keluarga", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, No. 1 (2024): 18-32. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1337.

## PENDAHULUAN

Mempelajari hadis Nabi saw. mempunyai keistimewaan tersendiri sebagaimana dijanjikan oleh rasulullah saw dalam hadisnya bahwa orang yang mempelajari dan

menghafal hadis-hadisnya akan dianugerahi oleh Allah Swt. wajah yang bercahaya, penuh dengan pancaran *nur* keimanan yang menandakan ketenangan hati dan keteduhan batin. Hadis dan sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslimin dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam yang menduduki posisi kedua setelah Al-Qur`ān, karena dengan adanya hadis itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik.

Problem pemahaman hadis nabi merupakan persoalan yang sangat urgen untuk diangkat. Hal demikian mengingat hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur`ān yang dalam banyak aspeknya berbeda dengan Al-Qur`ān. Sejarah mencatat, terkodifikasinya Al-Qur`ān relatif dekat dengan masa hidup nabi, diriwayatkan secara *mutawātir*, *qaṭ' il wurud*, dijaga otentitasnya oleh Allah dan secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan hadis. Sementara hadis nabi tidaklah demikian kondisinya.<sup>1</sup>

Salah satu hadis nabi yang akan dikaji dalam artikel ini adalah studi *takhrij* tentang kelembutan dalam keluarga. Berbagai kasus kekerasan yang terjadi dalam keluarga pada akhirnya berujung pada tingkat perceraian.<sup>2</sup> Berbagai kasus kekerasan dan melonjaknya angka perceraian bersumber dari hubungan atau komunikasi yang terjalin tidak dilakukan secara terbuka, tidak saling memahami dan tidak lemah lembut sehingga melunturkan nilai-nilai *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang merupakan tujuan awal dibangunnya pernikahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi *library research* yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan dalam memperoleh hasil yang dituju. Sumber-sumber literatur yang digunakan adalah *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal* sebagai sumber primer yang akan dikaji kualitasnya pada riwayat Imam Ahmad. Selanjutnya kitab-kitab hadis lain, kitab biografi para perawi, kitab-kitab syarah hadis dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan ini. Permasalahan pada penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan normative dan *takhrij* hadis. Pendekatan *takhrij* dilakukan dengan cara *i'tibar* hadis, kritik *sanad*, dan kritik *matan* hadis. Dengan pendekatan yang dilakukan diharapkan penelitian ini dapat menemukan sebuah kesimpulan yang utuh atau komprehensif mengenai kelembutan dalam keluarga sebagai tanda kebaikan.

## PEMBAHASAN

### Hadis Tentang Lembut (*al-Rifq*)

Di antara hadis-hadis yang akan dikaji dalam artikel ini adalah melalui bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadis al-Nabawi*. Dengan kata kunci رفق maka ditemukan bahwa letak hadis yang diteliti berada pada kitab Musnad Ahmad ibn

<sup>1</sup>Suryadi, Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsuf Al-Qaradawī, *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): h. 30.

<sup>2</sup>Mushlihati, Hairul Hudaya, Kelembutan Dalam Rumah Tangga: Studi *Takhrij* Hadis Dengan Pendekatan Psikologi, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): h. 144.

Hanbal dengan ditemukannya beberapa jalur yaitu sebagai berikut: (105, 101, 11, 6, حم).<sup>3</sup>

Berikut bunyi hadis tersebut: Musnad Ahmad ibn Hanbal No. 24.427:

حَدَّثَنَا هَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرَّفْقَ<sup>4</sup>

Artinya:

Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafs bin Maisarah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Jika Allah menginginkan sebuah kebaikan untuk pemilik rumah maka Allah akan memasukkan kasih sayang atas mereka."<sup>5</sup>

Musnad Ahmad No. 24.734:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ شَرِيكَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا يَا عَائِشَةُ ارْفُقِي فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَرَادَ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا دَهَمَ عَلَى بَابِ الرَّفْقِ<sup>6</sup>

Artinya:

Abu Sa'id telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman, yaitu Ibnu Bilal, menceritakan kepada kami. Dari Syarik yaitu Ibnu Abu Namir, dari Atha' bin Yasar, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Saw bersabda kepadanya: "wahai Aisyah lemah lembutlah, karena apabila Allah menghendaki suatu keluarga menjadi baik, Dia akan menunjuki mereka pintu kelembutan."<sup>7</sup>

### Takhrij hadis

*Takhrij* hadis ialah mengeluarkan atau mengemukakan hadis yang diambil dari sumber aslinya serta menunjukkan secara lengkap rentetan *sanad* dan *matan*, lalu meninjau keadaan para periwayat dan *matan* yang ada sehingga akan menjelaskan kualitas suatu hadis tersebut.<sup>8</sup> Mengetahui dari potongan kalimat *matan* dengan bantuan kitab *Mu'jam; Fihris*, mengetahui dari kalimat *matan* yang asing melalui bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadis al-Nabawi*, mengetahui dengan tema terkait,

<sup>3</sup>A. J Wensink, *Al-Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Hadis Al-Nabawi* (Jilid II) (Leiden: E. J Brill, 1936), h. 284.

<sup>4</sup>Imam Ahmad, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal* (Juz 40), ditahqiq oleh Syuaib Ar-naut, Muhammad Nu'aim Al-Ariqsusi, Ibrahim Az-Zaibaq dan Muhammad Ridwan Al-Ariqsusi (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001), h. 488.

<sup>5</sup>Ahmad bin Muhammad Hanbal, *Musnad Imām Ahmad* Jilid 20 (Pustaka Azzam, 2011), h. 911.

<sup>6</sup>Imam Ahmad, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal* (Juz 41), ditahqiq oleh Syuaib Ar-naut, Muhammad Nu'aim Al-Ariqsusi, Ibrahim Az-Zaibaq dan Muhammad Ridwan Al-Ariqsusi (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), h. 255.

<sup>7</sup>Ahmad bin Muhammad Hanbal, *Musnad Imām Ahmad* Jilid 21 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 158.

<sup>8</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 39-40.

dan mengetahui dengan cara melihat keadaan perawi; *sanad*; dan *matan* hadis melalui bantuan kitab *Musthalah*.<sup>9</sup>

Setelah ditemukan letak hadis dengan beberapa jalur *sanad* maka tahap yang dilakukan selanjutnya dalam kegiatan *takhrij* hadis ialah *i'tibar* hadis, lalu kritik *sanad* dan kritik *matan*.

a. *I'tibar* hadis

*I'tibar* merupakan masdar dari kata *i'tabara* yang artinya meninjau suatu perkara pada suatu jenis lainnya. Sedangkan secara gramatikal *i'tibar* ialah menyertakan *sanad-sanad* lain pada penelitian hadis tertentu untuk diketahui apakah ada periwayat lain pada bagian *sanad* dari *sanad* hadis yang diteliti.<sup>10</sup> Dengan demikian, *i'tibar* merupakan suatu hal yang dilakukan untuk meneliti lebih dalam berbagai jalur *sanad* hadis agar dapat ditinjau dan dibandingkan sehingga memperoleh suatu pemahaman atau simpulan mengenai jalur *sanad* hadis terkait.<sup>11</sup>

Kegiatan *i'tibar* hadis atau *sanad* dilakukan agar rentetan *sanad* suatu hadis dapat terlihat dengan jelas serta metode periwayatan yang digunakan. Selain itu, *i'tibar* dilakukan untuk mengetahui hal ihwal *sanad* hadis secara komprehensif. Apakah ada periwayat pendukung yang berstatus *syahid* atau *mutabi*.<sup>12</sup> *Syahid* merupakan periwayat pendukung yang memiliki kedudukan di tingkat sahabat. Sedangkan *mutabi* ialah periwayat pendukung yang berkedudukan bukan pada tingkat sahabat.<sup>13</sup> Berikut skema *i'tibar* hadis mengenai kelembutan dalam keluarga sebagai tanda kebaikan:

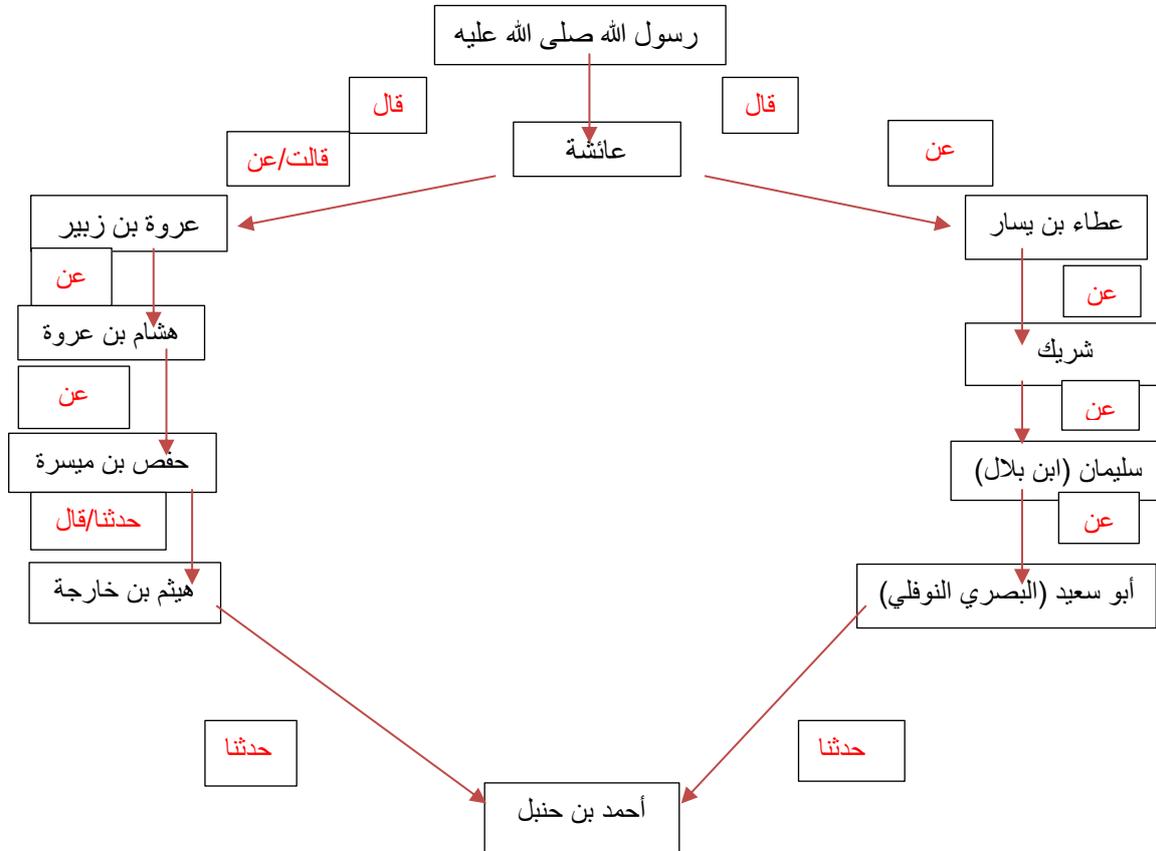
<sup>9</sup>Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): h. 238.

<sup>10</sup>Cut Fauziah, "I Tibār Sanad Dalam Hadis," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): h. 125.

<sup>11</sup>Mushlihati, Hairul Hudaya, Kelembutan Dalam Rumah Tangga: Studi Takhrij Hadis Dengan Pendekatan Psikologi, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): h. 147.

<sup>12</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegunaan Penelitian Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), h. 138.

<sup>13</sup>Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Sodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kita, 2019), h. 98.



No. 24.427

| Urutan riwayat | Nama Perawi        | Lahir-wafat | Guru             | Murid                | Tempat Tinggal     | Lafal shighat tahammul wa al-ada' | Thabaqah        | Penilaian            |
|----------------|--------------------|-------------|------------------|----------------------|--------------------|-----------------------------------|-----------------|----------------------|
| 1              | Aisyah             | -58 H       | Rasulullah saw   | Urwah bin Zubair     | Makkah, Madinah    | قالت/ عن                          | Sahabat         | Dhabit               |
| 2              | Urwah bin Zubair   | 29 H-93 H   | Aisyah           | Hisyam bin Urwah     | Madinah            | عن                                | Tabi'in         | Tsiqoh               |
| 3              | Hisyam bin Urwah   | 61 H-146 H  | Urwah bin Zubair | Hafsh bin Maesarah   | Madinah, Baghdad   | عن                                | Tabi'in         | Shodiq <sup>14</sup> |
| 4              | Hafsh bin Maesarah | -181 H      | Hisyam bin Urwah | Haetsam bin Kharijah | Asqolan, Palestina | عن                                | Tabi'ut Tabi'in | Shodiq <sup>15</sup> |

<sup>14</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 11 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1414 H), h. 45

<sup>15</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, h. 460

|   |                      |             |                      |                           |                                 |             |                        |                             |
|---|----------------------|-------------|----------------------|---------------------------|---------------------------------|-------------|------------------------|-----------------------------|
| 5 | Haitsam bin Kharijah | -227 H      | Hafsh bin Maesarah   | Ahmad bin Hanbal          | Baghdad                         | قال / حدثنا | <i>Tabi'ut Tabi'in</i> | <i>Shodug</i> <sup>16</sup> |
| 6 | Ahmad bin Hanbal     | 164 H-241 H | Haetsam bin Kharijah | Bukhari, Muslim, Abu Daud | Madinah, Makkah, Baghdad, Kufah | حدثنا       | <i>Tabi'ut Tabi'in</i> | <i>Tsiqoh</i>               |

No. 24.734

| Urutan Riwayat | Nama Perawi         | Lahir-wafat | Guru                | Murid                     | Tempat Tinggal                  | Lafal <i>shighat tahammul wal-ada'</i> | Thabaqah               | Penilaian   |
|----------------|---------------------|-------------|---------------------|---------------------------|---------------------------------|--|------------------------|---|
| 1              | Aisyah              | -58 H       | Rasulullah saw      | Atho bin Yasar            | Madinah                         | عن                                     | Sahabat                | <i>Dhabit</i>                                     |
| 2              | Atho bin Yasar      | 19 H-103 H  | Aisyah              | Syarik bin Abi namr       | Madinah                         | عن                                     | <i>Tabi'in</i>         | <i>Tsiqoh</i>                                     |
| 3              | Syarik bin Abi namr | -144 H      | Atho bin Yasar      | Sulaeman bin Bilal        | Madinah                         | عن                                     | <i>Tabi'in</i>         | <i>Laesa bi qowi, walab'sa bihi</i> <sup>17</sup> |
| 4              | Sulaeman bin Bilal  | 100 H-172 H | Syarik bin Abi namr | Abu Said                  | Madinah, Hijaz                  | عن                                     | <i>Tabi'ut Tabi'in</i> | <i>Tsiqoh</i>                                     |
| 5              | Abu Said            | -197H       | Sulaeman bin Bilal  | Ahmad bin Hanbal          | Makkah, Bashra                  | قال / حدثنا                            | <i>Tabi'ut Tabi'in</i> | <i>Shodug</i> <sup>18</sup>                       |
| 6              | Ahmad bin Hanbal    | 164 H-241 H | Abu Said            | Bukhari, Muslim, Abu Daud | Madinah, Makkah, Baghdad, Kufah | حدثنا                                  | <i>Tabi'ut Tabi'in</i> | <i>Tsiqoh</i>                                     |

Berdasarkan skema jalur *sanad* yang dituliskan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa:

- 1) Setelah dilakukan pengamatan terhadap rangkaian seluruh jalur *sanad* dalam kegiatan *i'tibar* hadis, maka diketahui bahwa tidak terdapat jalur periwayatan yang berstatus sebagai *syahid*, karena pada tingkat sahabat hanya ditemukan seorang perawi yaitu Aisyah r.a istri rasulullah saw.
- 2) Pada tingkat *tabi'in* terdapat *mutabi* yakni Atha' bin Yasar. Adapun lambang yang digunakan dalam jalur periwayatan hadis ini ialah: حدثنا dan عن.

b. Kritik *Sanad*

<sup>16</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 9, h.422

<sup>17</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz4, h.297

<sup>18</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1, h. 636

Menurut Syuhudi Ismail, suatu *sanad* dapat dikatakan sah jika *sanad* suatu hadis itu bersambung (*muttasil*), perawinya 'adil dan *dhabit*, serta terhindar dari *syadz* dan 'illah.<sup>19</sup> Hal ini dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua perawi pada *sanad* yang diteliti
- 2) Mempelajari biografi sejarah hidup perawi baik mengenai kredibilitas (*al-adālah*); *kedabitan*; hubungan guru dan murid (*liqa*); atau mengenai kesezamanan antar perawi (*mu'asharah*)<sup>20</sup>
- 3) Meneliti metode periwayatan yang digunakan (*tahammul wal 'ada al-hadis*), yaitu suatu proses penyampaian dan penerimaan hadis melalui metode periwayatan yang disepakati. Seperti *al-sama'*, *al-qira'ah*, *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-kitabah*, *al-i'lam*, *al-washiyah*, dan *al-wijadah*<sup>21</sup>
- 4) Meneliti aspek *jarh wa ta'dil*, yaitu pembahasan mengenai keadaan suatu perawi baik dari sisi dicela (*jarh*) atau diterima (*ta'dil*) dengan bantuan beberapa kitab terkait.<sup>22</sup>

Berikut beberapa penilaian para perawi pada hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal No. 24.427 yang terdiri dari 6 *sanad*, yaitu Aisyah, Urwah bin Zubair (ayah Hisyam), Hisyam bin Urwah, Hafis bin Maisarah, Haitsam bin Kharijah dan Imam Ahmad bin Hanbal.

a) Imam Ahmad

Imam Ahmad memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibaniy atau dikenal dengan kunyah Abu Abdillah Al-Marwaziy Al-Baghdadiy. Beliau lahir, tumbuh besar dan wafat di kota Baghdad (164-241 H atau 780-855 M). Beberapa tempat yang pernah beliau datangi dalam perjalanan menuntut ilmu ialah Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, dan Syam. Imam Ahmad sangat banyak memiliki guru, diantaranya ialah Ibrahim bin Khalid Ash-Shan'aniy, Ibrahim bin Sa'ad Az-Zuhriy, dan Ibrahim bin Syammas As-Samarqand.<sup>23</sup> Adapun beberapa muridnya ialah Imam Bukhari, Imam Muslim dan Abu Daud.<sup>24</sup>

Beberapa penilaian terhadap Imam Ahmad yaitu: (1) Telah berkata Yahya bin Ma'in: "Apabila kami duduk dalam suatu majelis bersamanya, kami tidak bisa menyebutkan seluruh keutamaan Ahmad bin Hanbal, (2) Al-Ijly menilainya *tsiqah tsabat*; *nazhun nafs*; paham betul ilmu hadis; mengikuti *atsar*; dan ahli sunnah serta kebaikan, (3) Imam An-Nasa'i: *tsiqah ma'mun*, (4) Ibnu Hibban: *tsiqah*; hafiz *mutqin*; dan *faqih*, (5) Ibnu Sa'ad: *tsiqah tsabat shaduq*.<sup>25</sup>

b) Haitsam bin Kharijah

<sup>19</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 61.

<sup>20</sup>Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): h. 7.

<sup>21</sup>Edi Bahtiar, "Peran Ummahatul Mukminin dalam Tahammul Hadis Waadauhu," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): h. 202.

<sup>22</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Metode Penetapan Kualitas Rawi Hadis* (Youtube: Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2021)

<sup>23</sup>Al-Hafiz Al-Mutqin Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal Fi Asmair Rijal, Ma'ruf* Juz 1, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1403), h. 437.

<sup>24</sup>Al-Hafiz Al-Mutqin Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal Fi Asmair Rijal, Juz 1*, h. 440.

<sup>25</sup>Al-Hafiz Abi Fadl Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalāni As-Syafi'i, *Tahzibul Tahzib* Juz 1 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1416), h. 43-44.

Nama lengkap beliau ialah Haitsam bin Kharijah Al-Khurasaniy Al-Hafiz, dikenal dengan kunyah Abu Ahmad atau Abu Yahya Al-Marwaziy<sup>26</sup> berasal dari Baghdad dan wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 227 H. Di antara beberapa guru beliau ialah Malik, Laits, Hafs bin Maysarah, Kholaf bin Khalifah, Ibrahim bin Adham, Ismail bin Ayyas dan Al-Jarrah bin Malih. Adapun beberapa murid beliau yaitu Imam Bukhari, Imam Nasa'i, Ibnu Majah, Muhammad bin Yahya Az-Zuhliy dan Ahmad bin Hanbal.

Beberapa penilaian terhadap beliau: (1) berkata Abdul Khaliq bin Manshur Ibnu Ma'in: *tsiqah*, (2) Abu Hatim: *shaduq*, (3) Imam An-Nasa'i: tidak ada masalahnya, (4) Ibnu Hibban dalam kitabnya *At-Tsiqat*, (5) Ibnu Qoni': *tsiqah*, (6) Al-Kholily: *tsiqah, muttafaq alaih*.<sup>27</sup>

c) Hafs bin Maysarah

Nama lengkapnya Hafs bin Maysarah Al-'Uqayliy, atau dikenal dengan Abu Umar Al-Shan'ani, tinggal di Asqalan. Imam Ahmad, Bukhari dan An-Nasa'i mengatakan bahwasanya beliau pernah tinggal di Syam, dan pernah tinggal di Yaman (menurut Abu Hatim), wafat tahun 181 H. Di antara guru-guru beliau ialah Zaid bin Aslam, Musa bin 'Uqbah, Hisyam bin 'Urwah, Suhail bin Abi Shalih, dan Al-'Ala bin Abdurrahman. Sedangkan murid-murid beliau ialah Amru bin Abi Salamah At-Tinnisi, Ibnu Wahab, Haitsam bin Kharijah, Adam bin Abi Iyas, Sa'id bin Manshur dan Suwaid bin Sa'id.

Beberapa penilaian terkait Hafs bin Maysarah: (1) Ibnu Ma'in: *tsiqah*, (2) Murrah: tidak ada masalah padanya, (3) Abu Zur'ah: tidak ada masalah padanya, (4) Abu hatim: *salihul hadis*, (5) Ya'qub bin Sufyan: *tsiqah, la ba'sa bihi*.<sup>28</sup>

d) Hisyam bin Urwah

Nama lengkapnya ialah Hisyam bin Urwah bin Zubair bin Awwam Al-Asadiy yang dikenal juga dengan Abu Mundzir atau Abu Abdillah (61-146 H atau 680-763 M, wafat di Baghdad)<sup>29</sup> Di antara guru-guru beliau ialah ayahnya (Urwah bin Zubair), pamannya Abdullah bin Zubair, dua saudaranya (Abdullah dan Usman), dan keponakannya 'Abbad bin Abdullah bin Zubair. Adapun di antara beberapa murid beliau ialah Ayyub Al-Sakhtiyani, Ubaidillah bin Umar, Ma'mar, Ibnu Juraij, Ibnu Ishaq, Ibnu 'Ajlani, Hisyam bin Hisan, dan Hafs bin Maysarah. Selanjutnya beberapa penilaian terkait dengan Hisyam bin Urwah ialah: (1) Ibnu Sa'ad dan Al-ijly: *tsiqah, tsabat, katsirul hadis, hujjah*, (2) Abu Hatim: *tsiqah*, imam dalam ilmu hadis, c) Ya'qub bin Syaibah: *tsiqah*.<sup>30</sup>

e) Urwah bin Zubair

Nama lengkapnya Urwah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushai Al-Asadiy atau dikenal dengan Abu Abdillah Al-Madaniy, beliau merupakan tujuh fuqaha Madinah pada generasi *tabi'in* lahir 29 H- 93 H (644 -713 M). Di antara guru-guru beliau ialah ayahnya, saudaranya Abdullah, Ibunya Asma binti Abu Bakr, bibinya Aisyah, Ali bin Thalib, Said bin Zaid bin Amr bin Nufail, Hakim bin Hizam, dan Zaid bin Tsabit. Lalu di antara murid-murid beliau ialah anaknya Abdullah, Utsman, Hisyam, Muhammad, Yahya, Ibnu *Ibnihi* Umar bin Abdullah bin Urwah, dan

<sup>26</sup>Al-Imam Al-Hafiz Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Taqribut Tahzib* (Suria: Dār Al-Rasyid, t.t.), h. 577.

<sup>27</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib* Juz 4, h. 460.

<sup>28</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, h. 460.

<sup>29</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Taqribut Tahzib*, h. 573.

<sup>30</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Juz 4, h. 275.

anak saudaranya Muhammad bin Ja'far bin Zubair. Beberapa penilaian terkait Urwah bin Zubair: (1) Ibnu Sa'ad: *tsiqah, katsirul hadis, faqīhan, 'āliman, tsubutan, ma'muunan*, (2) Al-Ijly: *tabi'īn* Madinah yang *tsiqah*, (3) Telah menyebutkan Ibnu Hibban dalam kitabnya *At-Tsiqaat*.

f) Aisyah r.a

Aisyah merupakan istri Rasulullah saw, nama lengkap beliau adalah Aisyah bin Abu Bakr Ash-Shiddiq At-Taymiyah, yang biasa dikenal dengan *ummul mu'miniin* atau Ummu Abdullah *Al-Faqīhah*. Wafat pada bulan Ramadhan tahun 58 H. Beliau banyak meriwayatkan hadis dari Nabi, selain itu dari ayahnya, Hamzah bin Amr Al-Aslamiy, Sa'ad bin Abi Waqash, Judamah binti Wahb Al-Asdiyah, dan Fatimah Az-Zahra. Di antara murid-murid beliau ialah saudaranya Ummu Kultsum binti Abu Bakr, 'Auf bin Harits bin Thufail, anak saudaranya (Qasim dan Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakr Ash-Shiddiq), anak perempuan saudaranya (Hafsah dan Asma binti Abdurrahman), anak laki-laki saudaranya (Abdullah, Urwah bin Zubair bin Awwam dan banyak lagi).

Berikut beberapa keistimewaan tentang Aisyah *ummil mu'minīn*: (1) Qobishah bin Dzuaib: Aisyah merupakan seseorang yang paling mengetahui permasalahan-permasalahan besar dari para sahabat Nabi salah satunya *fara'id*, (2) Atha bin Abi Rabah: Aisyah merupakan seseorang yang paling *faqih*, paling alim dan paling baik, tauladan ummah, (3) Az-Zuhri: jika dikumpulkan ilmu Aisyah dengan semua ilmu istri-istri Nabi dan semua Perempuan maka tetaplailah ilmu Aisyah yang paling unggul.<sup>31</sup>

Dari beberapa data terkait yang telah ditulis maka ditemukan, baik itu sejarah hidup perawi dan penilaian-penilaian kritikus hadis terhadap mereka maka dapat kita analisis bahwa hadis ini memiliki *sanad* bersambung yang dapat memenuhi salah satu kriteria derajat hadis berkualitas sahih. Hal ini dapat dilihat pada beberapa poin berikut:

(1) Segi ketersambungan sanad, hadis ini memiliki rentetan sanad yang bersambung (*muttasil*), hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

(a) Metode periwiyatan

Metode periwiyatan yang digunakan terdapat dua lambang yaitu *haddatsana* dan *an*. *Sanad* dari Imam Ahmad sampai Hafs bin Maysarah berlambang *haddatsana* yang berarti metode periwiyatan menggunakan *as-sama* dan dinilai memiliki derajat penerimaan hadis paling tinggi. Lebih lanjut dari perawi Hisyam bin Urwah sampai kepada Aisyah menggunakan lambang *an* yang masih belum dipastikan periwiyatannya. Akan tetapi, menurut Imam Bukhari dan Imam Muslim syarat metode hadis dengan jalur *mu'an'an* dapat dinilai bersambung jika memiliki dua syarat yaitu tidak *tadlis* dan antar perawi ada pertemuan (Imam Bukhari) atau kesezamanan (Imam Muslim).<sup>32</sup> Dari syarat yang ada, rentetan sanad Hisyam bin Urwah sampai kepada Aisyah sangat mungkin terjadinya pertemuan dan kesezamanan karena mereka masih tergolong jalur keluarga (anak-ayah-bibi) dan orang yang dikenal *tsiqah*

(b) Semua perawi merupakan hubungan guru dan murid.

Pada biografi perawi telah penulis beri garis bawah untuk memperjelas hubungan tersebut. Selain itu dari jalur perawi Hisyam bin Urwah sampai kepada Aisyah dan Rasulullah merupakan jalur keluarga yang sangat dekat, yaitu hubungan ayah dan anak serta bibi terhadap Aisyah. Dari hubungan tersebut tentulah pula mereka hidup sezaman.

<sup>31</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Juz 4, h. 663-661.

<sup>32</sup>Tajul Arifin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), h. 165.

(c) Domisili

Jika dilihat domisili jalur Imam Ahmad hingga Hisyam bin Urwah sama-sama pernah tinggal di kota Baghdad, dari tempat lahir, pernah menetap, dan kepentingan menuntut ilmu. Jalur *sanad* ini bertemu pada masa Dinasti Abbasiyah yang saat itu berpusat di kota Baghdad.

- (2) Segi *ke'adilan* dan *kedhabitan*, hadis riwayat Imam Ahmad ini memiliki perawi yang *'adil* dan *dhabit*, terlihat dari penilaian para kritikus hadis yang semuanya menempati martabat *ta'dil*, walau pada urutan *ta'dil* yang berbeda-beda namun masih pada derajat sah.
- (3) Segi *syadz* dan *illah*, hadis ini terhindar dari hal yang demikian karena *sanad* bersambung dari perawi yang *tsiqah* dan sampai kepada Rasulullah melalui tingkatan sahabat yaitu Aisyah (istri Rasulullah saw).

c. Kritik *Matan*

Kritik *matan* atau *naqd al-matan* merupakan suatu penelitian atau analisis yang dilakukan terhadap *matan* hadis untuk menentukan kualitas, mutu dan tingkatan suatu hadis tersebut, dengan cara mengetahui terlebih dahulu kualitas dari *sanad* yang ada. Dalam kegiatan kritik *matan* bersandar pada dua kriteria, yaitu diterimanya hadis tersebut sebagai *hujjah syar'iyah (maqbul)* atau tertolaknya suatu hadis karena bertentangan dengan Al-Qur'an (*mardud*).<sup>33</sup> Suatu *matan* dapat dikatakan sah jika terhindar dari *syadz* dan *illah*. *Syadz* merupakan kondisi suatu hadis yang diriwayatkan perawi *maqbul*, akan tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan perawi lebih kuat darinya. Sedangkan *'illat* ialah kecacatan yang ada pada sebuah hadis karena beberapa faktor, seperti *dimarfu'*kan yang *mauquf*, *dimauskalkan* yang *mursal*, atau dimasukkannya suatu hadis pada hadis lainnya.<sup>34</sup>

Dari beberapa ciri tentang kriteria sahnya *matan* maka ada beberapa tahap yang ditempuh untuk mempermudah dalam mengetahui hal tersebut. Menurut Syuhudi Ismail ada tiga tahap metodologi dalam meneliti *matan* hadis yaitu a) meneliti kualitas *sanad*, b) meneliti susunan lafal yang satu makna, dan c) meneliti kandungan *matan* hadis terkait.<sup>35</sup>

1) Meneliti Kualitas *Sanad*

Dalam penelitian *matan* hadis, tidak bisa dipisahkan dari *kesahihan sanad* hadis itu sendiri, itulah kenapa para ulama hadis mendahulukan penelitian *sanad* di atas penelitian *matan*. Akan tetapi antara *sanad* dan juga *matan* memiliki kedudukan yang sama-sama penting, suatu hadis tidak akan diketahui isi kandungannya jika tidak ada *matan*, begitupula sebaliknya suatu *matan* tanpa *sanad* tidak dapat dinyatakan hadis yang bersumber dari Rasulullah<sup>36</sup> yaitu *sanad muttasil/sahih* dengan perawi yang *tsiqah*.

2) Susunan Lafal yang Berbeda dan Satu Makna

<sup>33</sup>Aulia Devi, "Studi Kritik *Matan* Hadist," Al-Dzikra: *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): h. 302.

<sup>34</sup>Abdul Karim Munthe, *Syarh *Matan Baiquniyah: Pengantar Ilmu Hadis Dasar** (Tangerang Selatan: El-Bukhari Institut, 2020), h. 6-7.

<sup>35</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 113.

<sup>36</sup>Muhammad S Rahman, "Kajian *Matan* Dan *Sanad* Hadits Dalam Metode Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2016): h. 430.

Berdasarkan hadis pada *takhrij*, terdapat dua hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya, yaitu hadis No. 24.427 dan No. 24.734. Adapun susunan lafal untuk mendapatkan gambaran pemahaman yang lebih jelas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Lafal Matan Hadis

| Lafal 2                       | Lafal 1   | No. Hadis | Mukharrij                |
|-------------------------------|---|-----------|--------------------------|
| أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ | إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَهْلِ<br>بَيْتٍ خَيْرًا                  | 24.427    | Imam Ahmad<br>bin Hanbal |
| دَهَمَ عَلَى بَابِ<br>الرفق   | يَا عَائِشَةُ ارْزُقِي فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا<br>أَرَادَ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا | 24.734    |                          |

Dari lafal hadis riwayat Imām Ahmad di atas dapat diketahui bahwa hadis ini merupakan hadis *qaulyah*, yaitu perkataan nabi saw yang didengar oleh Aisyah r.a istri rasullullah saw mengenai perintah untuk selalu bersikap lemah-lembut atau berkasih sayang. Hadis ini disampaikan Aisyah kepada dua muridnya, yaitu yang pertama kepada Urwah bin Zubair (No. 24.427) dan kepada Atha bin Yasar (No. 24.734). Kedua hadis ini memiliki susunan lafal yang sedikit berbeda, pada hadis No. 24.734 terlihat dimulai dengan *fiil amar* yaitu lafal ارْزُقِي sedangkan pada hadis No. 24.427 tersebut langsung disampaikan kepada inti penyampaian.

Perbedaan selanjutnya pada susunan lafal *adkhola alaihim ar-rifqo* dan *dallahum 'ala babirrifqi*. Semua perbedaan susunan lafal tersebut secara zahir memang berbeda, akan tetapi tidak terdapat pertentangan (*syadz*) pada pembahasan yang sama, hadis ini memiliki arti semakna yaitu jika Allah menghendaki suatu keluarga dalam kebaikan maka Allah akan memberikan pada keluarga tersebut kasih sayang dan lemah-lembut yang damai dalam pergaulannya. Selain itu hadis ini tidak terdapat kecacatan (*illat*) atau penyisipan lafal kata yang dapat menimbulkan pertentangan.

### 3) Meneliti Kandungan Matan Hadis

Menurut Salahuddin Al-Adlabi, ada beberapa tolak ukur kualitas matan dapat dikatakan sahih yaitu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal/indera/historis, dan tidak bertentangan dengan sabda-sabda Nabi saw.<sup>37</sup>

#### a) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Tema hadis yang dikaji pada makalah ini relevan dengan pembahasan Al-Qur'an yaitu pada Q.S Ali-Imran: 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

<sup>37</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 121.

### Terjemahnya

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Surah Ali Imran ayat 159 merupakan ayat yang diturunkan setelah terjadinya peristiwa perang Uhud, kaum muslimin kala itu mengalami kekalahan akibat tidak mendengarkan apa yang telah dijanjikan dan diperintahkan Nabi sebelumnya dalam mengatur strategi perang untuk menghadapi orang-orang kafir. Allah menurunkan ayat ini sebagai perintah kepada Nabi untuk tetap bersikap sabar dan lemah lembut kepada para sahabat yang sedikit menyimpang dari apa yang diharapkan dalam peperangan, hal ini dilakukan agar para sahabat tetap bersama Nabi walau telah ditimpa kekalahan.<sup>38</sup>

b) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab Miftah Kunuzi As-Sunnah untuk mengetahui hadis dengan tema yang semakna maka ditemukan beberapa riwayat, salah satunya pada riwayat Imam Muslim dalam sahihnya *Bab Fadlur Rifqi* hadis: 74-79. Adapun beberapa bunyi hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُحْرَمِ الرَّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ

Artinya:

Barangsiapa terhalang dari kelembutan maka terhalang dari kebaikan”

حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيَّوَةُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya:

Wahai Aisyah sesungguhnya Allah maha lembut mencintai kelembutan. Dan Allah akan memberikan kelembutan kepada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras. Dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.<sup>39</sup>

Dari *syarh* hadis Imam Muslim, dijelaskan bahwa kelembutan akan mendatangkan segala kebaikan dan keutamaan, dari kebaikan itu pula akan mendatangkan banyak manfaat dan dijauhkan dari ketakutan serta sikap keras. Tidak hanya itu, kelembutan tentunya menunjukkan pada sikap terpuji dan mempermudah

<sup>38</sup>Armin Nurhartanto, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): h. 160.

<sup>39</sup>Al-Imām Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjī Al-Qusairi Al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Arab Saudi: Dār al- Mugnī, 1998), h. 1398.

dalam menghadapi permasalahan yang ada, dan hal ini tidak terjadi pada sikap keras dan tergesa-gesa.<sup>40</sup>

c) Tidak bertentangan dengan akal/indera/historis.

Pembahasan hadis ini rasional dengan apa yang terjadi pada diri kita pribadi. Sejatinya manusia menyukai kelembah-lembutan dan akan semakin marah jika dibalas dengan kata-kata kasar atau perbuatan yang tidak sepatutnya.

d) Tidak bertentangan dengan sabda-sabda nabi.

Ada dua tolak ukur untuk mengetahui sabda-sabda nabi, yaitu tidak rancu dalam gaya bahasa dan tidak bersifat ganjil (tidak bertentangan dengan sunnatullah dan syariat)<sup>41</sup> Hadis riwayat Imam Ahmad tentang kelembutan akan mendatangkan kebaikan terlebih pada rumah tangga memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami dan sejalan dengan ajaran Islam sehingga kandungan *matan hadis* ini menempati derajat sahih.

### Pemahaman Makna Hadis

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ

Kata *Ar-Rifq* memiliki arti lemah lembut, atau dalam Al-Qur'an juga biasa disebutkan dengan kata *Al-Lin*, *Al-Hilmu* dan *Al-Luthf*. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ar-Rifq* merupakan sisi lunak seseorang dalam perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan cara yang paling mudah dan merupakan lawan dari kasar.<sup>42</sup>

Hadis ini jika kita pahami dari bahasa yang digunakan, maka kalimah *ahli baitin* dan *khairan* merupakan bentuk *nakirah* yang bermakna umum, sedangkan kalimah *ar-rifqu* merupakan bentuk *ma'rifah* yang bermakna khusus. Sehingga dapat dipahami bahwa *ahli baitin* yang bermakna keluarga tidak ditujukan hanya untuk keluarga Nabi akan tetapi semua keluarga yang ada, lalu *khairan* yang bermakna kebaikan menunjukkan bahwa kebaikan itu tidak hanya satu tapi bermacam-macam kebaikan. Dengan demikian suatu keluarga yang dipenuhi dengan berbagai kebaikan atau kebahagiaan maka sesungguhnya Allah telah memberikan kelembutan pada keluarga tersebut, atau bisa pula sebaliknya karena kelembutan yang ada pada keluarga maka sebuah keluarga tersebut mendapatkan berbagai kebaikan-kebaikan yang membuatnya tetap utuh, harmonis, dan bermakna.

Salah satu pergaulan dan tradisi baik yang perlu dilestarikan adalah keramahan dalam rumah. Semua anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dengan baik dengan keramahan dan kelembah-lembutan, baik kepada orangtua, mertua, anak, istri, suami, pembantu rumah tangga, hewan piaraan, bahkan kepada tetangga sekalipun diperintahkan untuk berlaku kasih sayang dan lemah lembut.

### KESIMPULAN

Kualitas hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal No. 24.427 tentang sikap lemah lembut dalam keluarga merupakan tanda kebaikan ini berkualitas sahih, hal ini tergambar dari hasil

<sup>40</sup>Al-Imam Al-Hafiz Abi Al-Fadhil 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh Al-Mayshabi, *Ikmalul Mu'lim bi Fawaid Muslim* Jilid 2, ditahqiq oleh Yahya Ismail (Al-Wafa, 1998), h. 64.

<sup>41</sup>Alvidatuz Alvida dan Khusna Farida Shilviana, "Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis:," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 3, no. 1 (24 Juni 2020), h. 17.

<sup>42</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari*, Juz 2 (al-Maktab al-Salafiyyah), (h 798

takhrij yang dilakukan. *Sanad* hadis bersambung dan memiliki rawi yang 'adil dan *dhabit*, lalu *matan* hadis juga tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis lain, akal, fakta, dan sejarah.

Suatu keluarga yang dipenuhi dengan berbagai kebaikan atau kebahagiaan maka sesungguhnya Allah telah memberikan kelembutan pada keluarga tersebut, atau bisa pula sebaliknya karena kelembutan yang ada pada keluarga maka sebuah keluarga tersebut mendapatkan berbagai kebaikan-kebaikan yang membuatnya tetap utuh, harmonis, dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Al-Qur-ān dan Terjemahannya.

- A. J Wensink, *Al-Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Hadis An-Nabawi* (Jilid II) (Leiden: E. J Brill, 1936)
- Ahmad, Imam, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Juz 40), ditahqiq oleh Syuaiba Arnaut, Muhammad Nu'aim Al-Ariqsusi, Ibrahim Az-Zaibaq dan Muhammad Ridwan Al-Ariqsusi (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001)
- Al-Asqalaqi, Ibnu Hajar, *Fathul Baari*, Juz 13, (Riyadh, Darul Thayyibah, 2005)
- Al-Mayshabi, Al-Imam Al-Hafiz Abi Al-Fadhil 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh, *Ikmalul Mu'lim bi Fawaid Muslim* Jilid 2, ditahqiq oleh Yahya Ismail (Al-Wafa, 1998)
- Al-Mutqin, Al-Hafiz Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal Fi Asmair Rijal*, ditahqiq oleh Dr. Tsar'uwat Ma'ruf (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1403)
- Al-Qusyairi, Abdul Karim, *Syarah Asmaul Husna*, (Bairut, Darul Azal, 1987)
- An-Naisaburi, Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusairi, *Sahih Muslim* (Arab Saudi: Darul Mugni, 1998)
- Arifin, Tajul, *Ulumul Hadis* (Bandung: Gunung Djati Press, 2014)
- As-Syafi'I, Al-Hafiz Abi Fadl Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalāni, *Tahzibut Tahzib* Juz 1 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1416)
- As-Syafi'I, Al-Imam Al-Hafiz Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalāni, *Taqribut Tahzib* (Suria: Dār Al-Rasyid, t.t.)
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad, *Musnad Imam Ahmad* Jilid 20 (Pustaka Azzam, 2011)
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad, *Musnad Imam Ahmad* Jilid 21 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Metode Penetapan Kualitas Rawi Hadis* (Youtube: Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2021)
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 2016)
- Izzan, Ahmad, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegunaan Penelitian Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012)
- Muhammad Bin Abi Bakri Bin Abdul Qadir Ar-Razi, *Mukhtār al- shihah*, (Bairut, Maktabat Lubnan, 1989)
- Munthe, Abdul Karim, *Syarh Matan Baiquniyah: Pengantar Ilmu Hadis Dasar* (Tangerang Selatan: El-Bukhari Institut, 2020)
- Nurdin Arbain, dan Ahmad Fajar Sodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kita, 2019)

---

**Jurnal**

- Alvida, Alvidatuz dan Khusna Farida Shilviana, “Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis:,” Al-Bukhari : *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 ( 2020)
- Bahtiar, Edi, “Peran Ummahatul Mukminin dalam Tahammul Hadis Waadauhu,” Riwayah : *Jurnal Studi Hadis*, 3, no. 2 ( 2019)
- Devi, Aulia, “Studi Kritik Matan Hadist,” Al-Dzikra: *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020)
- Fauziah, Cut “I‘Tibār Sanad Dalam Hadis,” Al-Bukhari : *Jurnal Ilmu Hadis*, 1, no. 1 ( 2018)
- M. Dahlan, Hanif “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits,” At-Tanzir: *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, (2020)
- Maulana, Arif, “Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis,” *Jurnal Riset Agama*, 1, no. 1 ( 2021)
- Mushlihati dan Hairul Hudaya, Kelembutan Dalam Rumah Tangga: Studi Takhrij Hadis Dengan Pendekatan Psikologi, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, No. 2, ( 2022)
- Nadhira, Hedhri “Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014)
- Nurhartanto, Armin, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160,” Profetika: *Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015)
- S Rahman, Muhammad, “Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8, no. 2 ( 2016)
- Suryadi, Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsuf Al-Qaraḍawī, *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1, (2016)